

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Identifikasi forensik merupakan salah satu langkah penting untuk mengungkap identitas seseorang. Identifikasi mutlak diperlukan karena merupakan bagian dari pemenuhan hak asasi manusia. Menurut Interpol DVI *guide*, terdapat 2 kategori yaitu *primary* dan *secondary identifier*. Identifikasi menggunakan DNA, sidik jari dan gigi termasuk ke dalam kategori *primary identifier*. *Secondary identifier* meliputi rekam medis, kartu identitas dan sidik bibir (Interpol, 2023).

Sidik bibir adalah kumpulan lekukan yang terletak pada tepi vermillion bibir yang membentuk sebuah pola pada bibi diantaranya berbentuk garis vertikal, pola retikuler, pola bercabang dan pola perpotongan. Pola yang dihasilkan disebut sebagai sidik bibir. Sidik bibir dapat dijadikan suatu identifikasi individu karena sidik bibir memiliki sifat unik dan stabil, tidak bisa berubah mulai manusia berusia 6 minggu pada masa kehamilan sampai manusia tersebut meninggal sehingga bersifat permanen (Sharma *et al.*, 2018).

Penggunaan sidik bibir untuk identifikasi manusia pertama kali disarankan pada tahun 1902 oleh R.Fischer yang merupakan seorang antropologi pertama pada tahun 1932 Edmond Locard merekomendasikan penggunaan sidik bibir dalam identifikasi. Pada tahun 1967 Suzuki dan Tsuchihashi melakukan penelitian pada 107 keluarga di Jepang dan menyatakan bahwa sidik bibir memiliki pola yang unik di setiap individunya (Pal and Kaushal, 2020). Klasifikasi yang digunakan untuk pola sidik bibir diantaranya klasifikasi Santos M, klasifikasi Suzuki-Tsuchihashi dan klasifikasi Kasprzak. Klasifikasi yang paling sering dipakai dalam identifikasi pola sidik bibir yaitu klasifikasi Suzuki-Tsuchihashi karena klasifikasi ini memiliki gambaran yang jelas dan memiliki rentang yang luas mencapai seluruh bagian permukaan bibir. Klasifikasi Suzuki-Tsuchihashi membagi berdasarkan beberapa tipe yaitu, tipe I (alur yang jelas dan

melintang secara vertikal seluruh bibir), tipe I' (alur vertikal sebagian), tipe II (alur bercabang), tipe III (alur berpotongan/menyilang), tipe IV (pola retikuler) dan tipe V (pola irreguler) (Chadha *et al.*, 2022). Dalam proses identifikasi pola sidik bibir dibutuhkan suatu dokumentasi sidik bibir, sehingga sidik bibir tersebut dapat dilakukan analisa. Menurut Atmaji, metode dokumentasi sidik bibir dapat menggunakan metode pencetakan bahan elastomer, metode dokumentasi dengan menggunakan lipstik dan dokumentasi dengan menggunakan fotografi (M. Atmaji, 2013).

Kelebihan dokumentasi sidik bibir menggunakan metode lipstik yaitu alat dan bahan yang digunakan sederhana, mudah dan murah serta praktis dalam pengaplikasiannya, sedangkan untuk kekurangan dari metode sidik bibir ini tidak semua subjek menginginkan diaplikasikan lipstik dan bahan dari lipstik dapat memicu alergi pada sebagian subjek penelitian (Atmaji M, 2013).

Metode dokumentasi sidik bibir menggunakan pewarnaan bibir (lipstik) merupakan salah satu metode tradisional yang cukup banyak digunakan karena mudah dan sederhana. Salah satu Penelitian terkait akurasi dengan menggunakan metode lipstik antara lain dilakukan oleh Siti Nur Qomariah pada tahun 2016. Pada penelitiannya Siti Nur Qomariah menggunakan metode lipstik untuk pengambilan sidik bibir dan hasil yang didapatkan yaitu perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dengan keakuratan 70%. Pada laki-laki tipe sidik bibir yang paling dominan adalah tipe III/pola berpotongan (40%) sedangkan tipe sidik bibir perempuan yang paling dominan adalah tipe I/pola vertikal (34%) (Siti Nur Qomariah, 2016). Hasil yang sama didapatkan oleh Sharma pada tahun 2018 yang melaporkan bahwa pengambilan sidik bibir menggunakan lipstik mendapatkan perbedaan yang signifikan antara pola sidik bibir laki-laki dan perempuan dengan keakuratan 81% yaitu terdiri dari 200 subjek. Sharma melaporkan bahwa Tipe paling dominan pada laki-laki adalah tipe III/ pola berpotongan dan tipe IV/pola retikuler (20%) sedangkan tipe paling dominan pada perempuan adalah tipe I/pola vertikal (25%) (Sharma, 2018).

Dokumentasi sidik bibir dapat dilakukan dengan menggunakan metode fotografi. Salah satu kelebihan menggunakan metode dokumentasi dengan menggunakan fotografi yaitu hasil dokumentasi sidik bibir dapat bertahan lama sehingga dapat dijadikan *second opinion* pada saat proses analisa, lalu pengambilan yang praktis dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Kekurangan menggunakan metode fotografi yaitu jika hasil foto kurang baik maka akan menyulitkan selama analisa dan juga alat dan bahan yang belum ada standar baku dari teknik fotografi (M.Atmaji, 2013).

Dokumentasi sidik bibir menggunakan metode fotografi dapat dilakukan dengan berbagai jenis perangkat, mulai dari kamera *smartphone* maupun kamera professional. Beberapa penelitian sidik bibir dengan menggunakan kamera digital pernah dilakukan oleh Tsuchihashi. Tsuchihashi melaporkan dalam penelitiannya menggunakan kamera digital ternyata bisa dilakukan (Tsuchihashi 1974). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Atmaji yg melaporkan bahwa penggunaan fotografi dalam dokumentasi sidik bibir dapat optimal dengan memperhatikan 3 aspek yaitu, jarak, fokus dan pencahayaan dengan menggunakan kamera DSLR Nikon 200 (Atmaji M, 2013). Hasil yang sejalan juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Priyambudi dkk pada tahun 2022 yang melaporkan bahwa pendokumentasian sidik bibir dapat dilakukan menggunakan kamera *smartphone* (Priyambudi., *et al* 2022). Hasil penelitian dari priyambudi melaporkan bahwa tingkat akurasi dengan menggunakan metode dokumentasi fotografi *smartphone* diperoleh sebesar 70% (Priyambudi., *et al* 2022).

Suku Betawi merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mayoritas tinggal di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Kemunculan Betawi pertama kali pada abad ke-18 sebagai suatu komunitas dan etnis yang menetap di batavia. Suku Betawi terlahir karena adanya campuran genetik dan akulturasi budaya seperti adat istiadat, tradisi dan bahasa antara masyarakat yang mendiami batavia. Komunitas ini lama kelamaan melebur menjadi suku identitas baru yang

dinamakan Betawi. Suku Betawi juga memiliki kekerabatan etnis Melayu, Sunda dan Jawa. Suku Betawi memiliki ciri fisik yaitu rambut ikal, lurus, kulit putih hingga sawo matang dan bentuk wajah agak membulat, suku Betawi termasuk ras Austronesia. Austronesia adalah kelompok etnolinguistik yang tersebar di wilayah kepulauan Asia Tenggara, Melanesia, Mikronesia, Polinesia, dan Madagaskar, di samping itu masyarakat suku Betawi termasuk dalam subras Mongoloid (Mierdhani., *et al* 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi membawa dampak signifikan pada berbagai bidang, termasuk di dunia forensik. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai akurasi dan efektivitas metode fotografi dalam pendokumentasian sidik bibir untuk keperluan identifikasi forensik, tidak hanya dalam konteks sosial dan budaya, tetapi juga dalam ranah ilmu pengetahuan lainnya. Misalnya, dalam bidang forensik, pemahaman terhadap keanekaragaman masyarakat Indonesia, termasuk karakteristik fisik seperti ciri-ciri khas pada sidik bibir. Dengan adanya kemajuan teknologi, praktisi forensik kini memiliki kemudahan dalam melakukan identifikasi, berkat peningkatan fungsi dan hasil kamera, baik itu kamera profesional maupun kamera smartphone. Kemajuan ini dapat membantu dalam proses pendokumentasian kasus forensik, khususnya sidik bibir. Tidak menutup kemungkinan, pendokumentasian sidik bibir menggunakan teknik fotografi dengan kamera smartphone dapat memberikan manfaat besar bagi dokter forensik dalam analisis sidik bibir. Namun, karena masih terbatasnya penelitian tentang penggunaan metode fotografi dengan kamera smartphone untuk pendokumentasian sidik bibir, serta belum adanya standar baku terkait mekanisme proses dokumentasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang membandingkan dokumentasi sidik bibir menggunakan metode lipstik dan kamera smartphone.

Secara umum, ulama klasik terkait praktik bedah mayat ada yang membolehkan dan ada yang mengharamkan. Nuruddin Atr, seorang ahli Hadis

dari Suriah, berpendapat bahwa tindakan forensik seperti membedah untuk mengetahui penyebab kematian memiliki dasar hukum Islam terutama dalam situasi darurat yang benar-benar mendesak, seperti untuk tujuan investigasi medis, keadilan, atau pencegahan bahaya yang lebih besar (Atr, 2023). Penggunaan identifikasi bibir manusia, seperti *lip print (cheiloscropy)* dengan lipstik dan kamera profesional, telah menjadi salah satu metode dalam bidang forensik modern. (Rais M, 2023). *Cheiloscropy* ini dilakukan dengan mengaplikasikan lipstik pada bibir tersebut lalu ditempelkan bahan perekat berupa selotip lalu setelah itu dilakukan identifikasi berupa pola (Atmaji M, 2013).

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan manusia sesuai dengan kehendak dan rencana-Nya. Memberikan mereka bentuk yang paling sempurna, terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan berbagai perbedaan seperti suku, bahasa, agama, bangsa dan budaya (Shihab M, 2023). Suku Betawi merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mayoritas tinggal di wilayah Jakarta dan sekitarnya, pertama kali pada abad ke-17 dan 18 dari campuran genetik dan budaya antara penduduk asli dan pendatang (Yulianto, 2022). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (Q.S Al-Hujurat (49):13).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pola sidik bibir antara metode dokumentasi sidik bibir dengan menggunakan metode fotografi dengan kamera *smartphone* dengan metode lipstik pada populasi suku Betawi?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai identifikasi forensik pada suku Betawi menggunakan pola sidik bibir antara metode fotografi dengan kamera *smartphone* dengan metode lipstik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pola sidik bibir antara metode dokumentasi dengan menggunakan metode fotografi dengan lipstik pada populasi suku Betawi dan pandangannya menurut Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola sidik bibir dengan metode dokumentasi lipstik pada populasi suku Betawi.
2. Untuk mengetahui pola sidik bibir dengan metode dokumentasi fotografi dengan kamera *smartphone* pada populasi suku Betawi.
3. Mengetahui pandangan Islam terkait identifikasi forensik pada perbandingan pola sidik bibir dengan menggunakan dokumentasi metode fotografi dan metode lipstik.

1.4 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Subjek Penelitian
 - a. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan teknik identifikasi forensik dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang

keefektifan dan keandalan metode fotografi dan metode lipstik dalam membandingkan pola sidik bibir.

- b. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang kepraktisan dan efisiensi masing-masing metode.

2. Manfaat bagi Institusi Kedokteran Gigi

- a. Penelitian ini dapat membantu institusi kedokteran gigi dalam mengembangkan metode identifikasi yang baru maupun yang sudah ada untuk mengidentifikasi individu melalui pola sidik bibir.
- b. Institusi kedokteran gigi dapat menggunakan informasi yang diperoleh dari penelitian ini keefektifitasan dalam identifikasi forensik.

3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Penelitian ini dapat membantu memajukan teknologi dan metode identifikasi forensik yang ada, serta memberikan manfaat jangka Panjang bagi masyarakat.
- b. Penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat akan penting nya teknologi dan metode identifikasi dalam proses hukum dan penegakkan keadilan dan mendorong lebih lanjut penerapan teknologi forensik.

4. Manfaat untuk Khazanah Islam

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar terkait pentingnya penggunaan sidik bibir dalam proses identifikasi forensik menurut Islam.
- b. Jika individu yang diidentifikasi seorang Muslim, maka hasil identifikasi tersebut dapat digunakan untuk menerapkan hukum-hukum Islam sesuai dengan ketentuan Islam.